

## KAJIAN PSIKOLINGUISTIK TERHADAP KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI PADA ANAK DENGAN GANGGUAN BICARA

Seniyadi<sup>1</sup>, Ruri Salgita<sup>2</sup>, Fatmawati<sup>3</sup>

Email: [seniyadi@student.uir.ac.id](mailto:seniyadi@student.uir.ac.id)<sup>1</sup>, [rurisaligita@student.uir.ac.id](mailto:rurisaligita@student.uir.ac.id)<sup>2</sup>, [fatmawati@edu.uir.ac.id](mailto:fatmawati@edu.uir.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Islam Riau

**Abstrak:** Cadel adalah gangguan berbahasa yang sering dikaji dalam psikolinguistik, ditandai dengan ketidakmampuan individu untuk mengucapkan fonem /r/ dengan jelas, yang sering kali berubah menjadi fonem lain seperti /l/, /w/, /i/, atau /y/. Permasalahan ini tidak hanya mengganggu proses komunikasi, tetapi juga dapat menurunkan rasa percaya diri individu yang mengalaminya. Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis penyebab dan dampak dari gangguan cadel serta mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah ini dalam konteks psikolinguistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui tinjauan pustaka, yang mencakup berbagai teori dan temuan terkait cadel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan berbahasa ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) faktor fisiologis, seperti ankyglossia, yang mengakibatkan keterbatasan gerakan lidah; (2) faktor neurologis yang memengaruhi fungsi saraf otak; (3) gangguan fungsi artikulasi, misalnya pada penderita cerebral palsy, yang menyebabkan kelemahan motorik; dan (4) faktor keturunan yang dapat diwariskan dari orang tua kepada anak. Dalam kajian psikolinguistik, penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi proses pengucapan dan komunikasi. Untuk mengatasi cadel, deteksi dini dan penanganan yang tepat, seperti rehabilitasi dan latihan artikulasi, sangat diperlukan. Dengan pendekatan yang konsisten, kemampuan berbicara penderita dapat ditingkatkan secara signifikan, sehingga mengurangi dampak negatif yang mungkin muncul dalam aspek komunikasi. Penanganan yang efektif tidak hanya membantu individu dalam berkomunikasi dengan lebih baik, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kualitas hidup mereka, yang merupakan fokus utama dalam kajian psikolinguistik.

**Kata Kunci:** Psikolinguistik, Cadel, Perubahan Fonem.

**Abstract:** Cadel is a speech disorder frequently studied in psycholinguistics, characterized by an individual's inability to articulate the phoneme /r/ clearly, often substituting it with other phonemes such as /l/, /w/, /i/, or /y/. This issue not only disrupts communication processes but can also diminish the self-esteem of those affected. This paper aims to analyze the causes and impacts of the cadel disorder while seeking appropriate solutions to address this issue within the psycholinguistic context. The research employs a descriptive qualitative approach through a literature review, encompassing various theories and findings related to cadel. The results indicate that this speech disorder is caused by several factors, including: (1) physiological factors, such as ankyloglossia, which limits tongue movement; (2) neurological factors affecting brain function; (3) articulation function disorders, such as in individuals with cerebral palsy, leading to motor weakness; and (4) hereditary factors that can be passed from parents to children. In psycholinguistic studies, it is crucial to understand how these factors influence articulation and communication processes. Early detection and appropriate interventions, such as rehabilitation and articulation training, are essential for addressing cadel. With a consistent approach, the speaking abilities of individuals can be significantly improved, thereby reducing the negative impacts that may arise in communication aspects. Effective management not only aids individuals in communicating more effectively but also enhances their self-esteem and quality of life, which is a primary focus in psycholinguistic research.

**Keywords:** Psycholinguistics, Cadel, Phoneme Change.

### PENDAHULUAN

Kajian psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang menggabungkan aspek psikologi dan linguistik untuk memahami bagaimana manusia memproses, memahami, dan memproduksi bahasa (Julianita et al., 2023). Dalam hal ini, psikolinguistik berfokus pada

mekanisme mental yang terlibat dalam penggunaan bahasa, termasuk perkembangan kemampuan berbahasa, serta pengaruh faktor-faktor kognitif dan emosional terhadap komunikasi (Pitriyasari et al., 2023). Disiplin ini mengeksplorasi hubungan antara pikiran dan bahasa, serta bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sosial melalui penggunaan bahasa. Dalam kajian psikolinguistik, bahasa tidak hanya dipandang sebagai sekumpulan kata dan aturan tata bahasa, melainkan juga sebagai fenomena kompleks yang melibatkan proses mental yang mendasari pemahaman dan produksi bahasa (Sitepu et al., 2023). Memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam kajian psikolinguistik menjadi sangat penting, terutama ketika membahas gangguan berbahasa seperti *cadel*, yang dapat memengaruhi kemampuan individu dalam berkomunikasi secara efektif (Mawarda, 2021).

Bahasa merupakan sarana utama untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan seseorang kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta melalui lisan, tulisan, simbol, atau isyarat (Wulandari et al., 2023). Dalam hal ini, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang mengungkapkan makna untuk dipahami oleh orang lain, seperti yang dikemukakan oleh Hurlock dalam (Mulyaningsih, 2023). Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kegiatan ini penting bagi semua kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia, yang semuanya memerlukan komunikasi dengan lingkungan sosial mereka (Nurkholidha et al., 2023). Secara umum, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, antara lain sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi, membangun integrasi dan adaptasi sosial dalam konteks tertentu, serta untuk melakukan kontrol sosial (Paradifa & Fatmawati, 2024). Komunikasi dapat berjalan dengan efektif jika individu memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Kemampuan berbahasa sendiri terbagi dalam dua kategori, yakni kemampuan reseptif, yang berkaitan dengan pemahaman terhadap pembicaraan orang lain, dan kemampuan ekspresif (atau produktif), yang mencakup kemampuan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis (Maryam & Fatmawati, 2024).

Kemampuan bahasa dan berbicara seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi bawaan sejak lahir, termasuk aspek fisiologi dari organ-organ yang terlibat dalam kemampuan berbicara dan berbahasa (Suardi et al., 2019). Sedangkan faktor eksternal mencakup rangsangan atau stimulus yang datang dari lingkungan sekitar, terutama dari perkataan yang didengar atau yang diarahkan kepada individu tersebut. Proses komunikasi, terutama komunikasi lisan, merupakan suatu proses yang sangat kompleks. Pengucapan yang dilakukan manusia dimulai dengan pembentukan gagasan dalam otak, yang kemudian menginstruksikan alat-alat ucap untuk menghasilkan tuturan. Alat bicara, yang terdiri dari beberapa bagian tubuh manusia, berfungsi untuk menghasilkan bunyi. Bunyi-bunyi ini terbagi dalam tiga bagian utama: rongga mulut (artikulator), tenggorokan, dan rongga dada. Dengan kombinasi ini, alat bicara menghasilkan beragam bunyi yang membentuk fonem, yaitu huruf konsonan dan vokal. Kemampuan alat bicara untuk menghasilkan bunyi bahasa ini akan berkembang dengan sempurna seiring bertambahnya usia manusia (Hukama & Damara, 2024). Jika alat-alat bunyi pada tubuh berfungsi dengan baik, maka komunikasi akan menjadi lebih jelas dan kemampuan berbahasa juga akan meningkat. Namun, apabila ada gangguan atau ketidaksempurnaan pada alat bunyi, seperti yang tidak berkembang dengan baik sesuai usia, maka hal ini dapat menghambat kelancaran berbahasa dan menimbulkan ketidakjelasan dalam proses komunikasi (Asriani et al., 2023).

Gangguan berbahasa bisa terjadi akibat adanya kerusakan atau kelainan pada bagian otak, namun tak bisa dipungkiri bahwa dalam proses berbahasa, tuturan memiliki peran yang sangat penting untuk memfasilitasi tugas alat ucap dalam menyampaikan pikiran yang telah diproses dalam otak. Chaer menyatakan bahwa proses berbahasa dapat dianalogikan seperti proses pada komputer, dimulai dengan menyimpan informasi dalam bentuk sandi elektronik, yang kemudian dapat diambil kembali saat dibutuhkan (Febriani et al., 2023). Pada usia anak-anak, alat bicara belum berkembang dengan sempurna, sehingga alat tersebut belum berfungsi secara optimal dan menghasilkan bunyi bahasa yang belum sempurna. Gangguan ini

merupakan hal yang normal dialami oleh anak-anak karena pembentukan alat ucap yang belum matang. Namun, gangguan pengucapan fonem yang tidak sempurna menjadi masalah jika terjadi pada usia dewasa. Gangguan dalam pengucapan fonem /r/ yang dialami oleh anak-anak atau lebih spesifik lagi pada orang dewasa disebut sebagai cadel. Pada anak-anak, gangguan semacam ini masih bisa dianggap wajar, namun pada orang dewasa hal ini menjadi suatu masalah. Gangguan ini seringkali menjadi hambatan dalam berkomunikasi dan dapat menurunkan rasa percaya diri pada individu yang mengalaminya (Raudhoturrahmah et al., 2023).

Cadel umumnya dikenal sebagai gangguan dalam pengucapan fonem /r/ yang tidak sempurna, sehingga terdengar seperti fonem /l/. Namun, dalam beberapa kasus, ketidaksempurnaan pengucapan fonem /r/ tidak selalu menghasilkan fonem /l/. Ada juga beragam pengganti pengucapan fonem /r/ yang bisa terjadi, seperti menjadi /y/, /l/, /w/, dan /h/. Fonem /r/, yang merupakan konsonan, dapat muncul di berbagai posisi dalam kata, baik di awal, tengah, maupun akhir, contohnya pada kata seperti raja, urat, dan lebar (Febriani et al., 2023). Gangguan dalam pengucapan fonem ini akan menghambat proses komunikasi, karena pesan yang disampaikan atau tuturan dari penderita cadel tidak mudah dipahami oleh pendengar atau lawan tutur, terutama pada kasus cadel yang lebih berat. Ketika alat produksi suara tidak berfungsi dengan baik, kemampuan berbahasa seseorang akan terganggu (Anugrah et al., 2023). Berbicara dengan seseorang yang mengalami cadel akan sangat berbeda dibandingkan dengan berbicara dengan orang yang berbicara secara normal. Berdasarkan jurnal ilmiah dan kajian bahasa, gangguan berbahasa cadel dapat disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor fisiologis (anatomi tubuh) dan neurologis (gangguan saraf otak). Faktor neurologis sering kali disebabkan oleh trauma atau cedera pada kepala, sementara faktor fisiologis dapat terjadi akibat kondisi seperti lidah pendek, atau dalam istilah medis disebut ankyloglossia. Dalam dunia medis, gangguan berbahasa cadel sering disebut dengan Disartia, yang mengacu pada ketidakmampuan untuk mengucapkan fonem-fonem tertentu dengan jelas saat berkomunikasi (Kifriyani, 2020). Disartia adalah gangguan berbahasa yang disebabkan oleh berbagai faktor medis, baik yang berasal dari dalam diri penderita maupun dari faktor eksternal. Meskipun penderita disartia mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, hal ini tidak memengaruhi kecerdasan atau tingkat pemahaman mereka. Gangguan berbahasa ini dapat terdeteksi ketika seseorang mengungkapkan tuturan, tetapi jika gangguan tersebut tidak terlihat dalam bentuk berbicara, penyebabnya mungkin tidak mudah dideteksi, yang menunjukkan betapa eratnya hubungan antara kemampuan berbahasa dan berbicara (Lestari et al., 2024).

Penulis tertarik untuk menganalisis gangguan berbahasa pada penderita cadel karena banyaknya kasus cadel yang ditemukan di lingkungan sekitar penulis, baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Fenomena ini menarik perhatian penulis untuk menggali lebih dalam mengenai penyebab dan dampak dari gangguan berbahasa tersebut. Keinginan untuk memahami lebih jauh tentang bagaimana gangguan pengucapan ini memengaruhi proses komunikasi serta cara-cara penanganannya mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain penelitian berupa literature review atau tinjauan pustaka. Literature review merupakan paparan mengenai teori-teori, temuan, dan berbagai bahan penelitian lain yang digunakan sebagai acuan untuk membangun landasan dalam penelitian (Abdussamad, 2023). Dalam literature review ini, terdapat ulasan, rangkuman, serta pemikiran penulis mengenai berbagai sumber pustaka, seperti artikel, buku, slide presentasi, maupun informasi dari internet, yang relevan dengan topik yang dibahas. Sebuah literature review yang berkualitas harus bersifat relevan, terkini, dan cukup memadai. Dalam pelaksanaannya, tinjauan teori, landasan teori, dan tinjauan pustaka menjadi cara yang umum digunakan untuk melakukan literature review (Ahyar et al., 2022).

Pencarian artikel dilakukan melalui database jurnal penelitian dan mesin pencari internet, seperti Google Scholar, dengan rentang tahun dari 2019 hingga 2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data yang tidak diperoleh melalui pengamatan langsung. Data sekunder ini meliputi hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Sumber data sekunder tersebut berupa buku, laporan ilmiah primer, atau referensi asli yang ditemukan dalam artikel maupun jurnal. Pendekatan ini membantu penulis mengumpulkan informasi yang diperlukan secara mendalam dan terstruktur (Yasin et al., 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan berbagai contoh perubahan fonem dalam tuturan yang mengalami modifikasi akibat gangguan bicara atau cadel pada anak-anak. Perubahan fonem ini terjadi karena kesulitan dalam pengucapan fonem tertentu, sehingga menghasilkan bunyi yang berbeda dari seharusnya. Fenomena tersebut mencerminkan adanya hambatan pada kemampuan artikulasi anak, yang dapat disebabkan oleh faktor fisiologis atau neurologis (Mawarda, 2021). Contoh perubahan fonem ini menjadi indikator penting untuk memahami lebih jauh tentang pola gangguan bicara yang dialami dan memberikan gambaran tentang kebutuhan intervensi atau terapi yang diperlukan.

Tabel 1. Contoh Proses Perubahan Fonem dalam Ujaran

No	Ujaran	Arti/Makna	Perubahan Fonem
1	Walna	Warna	/r/ → /l/
2	Melah	Merah	/r/ → /l/
3	Pasal	Pasar	/r/ → /l/
4	Wumah	Rumah	/r/ → /w/
5	Bewwana	Berwarna	/r/ → /w/
6	Ngewti	Ngerti	/r/ → /w/
7	Ceita	Cerita	/r/ → /i/
8	Oyiflame	Oriflame	/r/ → /y/
9	Kuyangin	Kurangin	/r/ → /y/
10	Anteyin	Anterin	/r/ → /y/
11	Wahung	Warung	/r/ → /h/
12	Guhu	Guru	/r/ → /h/

Sumber. (Mawarda, 2021)

### Pembahasan

Berdasarkan tabel data yang disajikan, terdapat beberapa kata yang menunjukkan adanya gangguan berbahasa, yaitu cadel, yang ditandai dengan perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/, /w/, /i/, /y/ dan /h/. Fenomena ini terlihat ketika fonem /r/ dalam sebuah kata digantikan oleh bunyi lain, sehingga mempengaruhi pengucapan kata tersebut. Namun, menariknya, pengucapan kata-kata yang tidak mengandung fonem /r/ tetap jelas dan diucapkan sesuai dengan bentuk aslinya (Tomia et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa gangguan tersebut bersifat spesifik pada fonem tertentu dan tidak memengaruhi keseluruhan kemampuan berbicara individu. Temuan ini menjadi indikasi adanya pola khas dalam gangguan berbahasa yang dapat dikaji lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor penyebabnya.

#### Contoh Proses Perubahan Fonem Dalam Ujaran

P: Penanya, J: Penjawab

1. Walna → Warna

Contoh percakapan pada ujaran "warna"

P: Katanya kamu beli tas baru?

J : Iya, aku baru beli tas minggu lalu.

P: Warnanya apa?

J : Walna kuning cerah, lucu banget!

Pada dialog di atas, terlihat bahwa kata "warna" diucapkan menjadi "walna." Hal ini menunjukkan adanya penghilangan bunyi /r/ pada posisi tengah kata dan penggantian bunyi /r/ dengan /l/ pada posisi tersebut. Fenomena ini terjadi karena pengucapan fonem /r/ dirasa sulit, sehingga digantikan dengan fonem /l/ yang lebih mudah dilafalkan. Meskipun demikian, penggantian ini tidak mengubah makna asli kata "warna," sehingga "walna" tetap dipahami dengan makna yang sama. Perubahan ini mencerminkan bentuk adaptasi pengucapan yang sering terjadi pada individu dengan gangguan artikulasi.

## 2. Melah → Merah

Contoh percakapan pada ujaran "merah"

P: Kamu lihat balon di sudut ruangan tadi?

J: Iya, kelihatan kok.

P: Balonnya melah, kan?

J: Iya, balon melah besar banget!

Dalam dialog tersebut, terlihat pelafalan kata "merah" menjadi "melah." Perubahan ini melibatkan penghilangan bunyi /r/ pada posisi tengah kata dan penggantian bunyi /r/ dengan /l/ di posisi yang sama. Hal ini menunjukkan adanya kesulitan Fahri dalam melafalkan fonem /r/, sehingga menggantinya dengan fonem /l/ yang dirasa lebih mudah diucapkan. Meskipun terjadi perubahan pelafalan, makna kata "melah" tetap dipahami sebagaimana makna asli kata "merah." Fenomena ini mencerminkan adaptasi artikulasi yang sering terjadi pada individu dengan hambatan dalam pengucapan fonem tertentu, namun tetap mempertahankan konteks dan makna dalam komunikasi.

## 3. Pasal → Pasar

Contoh percakapan pada ujaran "pasar"

P: Kemarin kamu ke mana?

J: Aku ke pasal dekat rumah.

P: Di pasar beli apa aja?

J: Aku beli sayuran dan buah-buahan.

Dalam dialog tersebut, terlihat kata "pasar" menjadi "pasal." Perubahan ini melibatkan penghilangan bunyi /r/ pada posisi akhir kata dan penggantian bunyi /r/ dengan /l/ di posisi yang sama. Kesulitan dalam melafalkan fonem /r/ menyebabkan menggantinya dengan fonem /l/, yang dianggap lebih mudah diucapkan. Meskipun terjadi perubahan pelafalan, kata "pasal" tetap dapat dimengerti dalam konteks komunikasi sebagai "pasar." Fenomena ini menggambarkan bagaimana adaptasi pelafalan dapat terjadi pada individu yang mengalami hambatan artikulasi, tanpa menghilangkan esensi makna kata yang dimaksud.

## 4. Wumah → Rumah

Contoh percakapan pada ujaran "rumah"

P: Minggu depan mau liburan kemana?

J: Ke wumah nenekku.

P: Rumah nenekmu dimana?

J: Nenek aku tinggal di Surabaya.

Dialog tersebut terlihat pelafalan kata "rumah" menjadi "wumah." Perubahan ini melibatkan penghilangan bunyi /r/ pada posisi awal kata dan menggantinya dengan bunyi /w/. Kesulitan Rahma dalam melafalkan fonem /r/ dengan baik dan sempurna menyebabkan ia memilih fonem /w/ sebagai alternatif yang dirasa lebih mudah diucapkan. Meski terdapat perubahan pelafalan, kata "wumah" tetap dapat dipahami sebagai "rumah" dalam suatu percakapan. Fenomena ini menunjukkan adaptasi individu terhadap hambatan artikulasi tanpa menghilangkan inti makna kata yang ingin disampaikan.

## 5. Bewwana → Berwarna

Contoh percakapan pada ujaran "berwarna"

P: Kertas yang kamu pakai buat gambar itu bewwana nggak?

J: Iya, berwarna pastel, jadi kelihatan lembut.

P: Bagus banget hasil gambarmu.

J : Iya, aku sengaja pilih kertas yang bewwana biar lebih menarik.

Gangguan berikutnya yang terjadi pada individu yang mengalami cadel tidak dapat melafalkan kata "berwarna," sehingga kata tersebut diucapkan menjadi "bewwana." Kesulitan ini disebabkan oleh ketidakmampuan individu dalam mengucapkan fonem /r/, terutama ketika fonem tersebut muncul secara berulang dalam satu kata. Akibatnya, terjadi penghilangan bunyi /r/ pada posisi tengah kata serta penggantian fonem /r/ menjadi /w/. Selain itu, fonem /r/ kedua dalam kata tersebut dihilangkan sepenuhnya, sehingga individu langsung menggantinya dengan fonem /w/ secara konsisten.

#### 6. Ngewti → Ngerti

Contoh percakapan pada ujaran "ngerti"

P: Kamu udah ngewti pelajaran tadi?

J : Belum sepenuhnya ngerti sih.

P: Mau aku jelasin lagi?

J : Boleh banget, biar aku lebih paham.

Dialog di atas menggambarkan penggantian bunyi fonem /r/ dengan fonem /w/ pada posisi tengah kata. Sebagai contoh, ia mengucapkan kata "ngewti" yang seharusnya diucapkan "ngerti." Meskipun terjadi perubahan dalam pelafalan fonem, makna asli dari kata tersebut, yaitu "mengerti," tetap dapat dipahami dengan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada gangguan dalam pengucapan, komunikasi tetap berlangsung efektif dan makna yang dimaksud tidak hilang.

#### 7. Ceita → Cerita

Contoh percakapan pada ujaran "cerita"

P: Kamu kenapa, mau ceita engga?

J : Tidak apa-apa kok.

P: Kenapa mukanya kelihatan sedih.

J : Oh, kelihatan ya.

Gangguan selanjutnya yang terjadi adalah pengucapan kata "ceita" yang seharusnya "cerita." Hal ini disebabkan oleh kesulitan dalam melafalkan fonem /r/ dengan sempurna, sehingga fonem /r/ digantikan dengan fonem /i/. Proses penggantian ini terjadi karena individu tersebut merasa kesulitan menggabungkan bunyi /r/ dengan /t/, yang menyebabkan fonem /r/ dihilangkan dan digantikan langsung dengan /i/ pada kata "cerita." Meskipun ada perubahan dalam pengucapan, makna asli dari kata tersebut tetap terjaga dan dapat dipahami dengan baik.

#### 8. Oyiflame → Oriflame

Contoh percakapan pada ujaran "oriflame"

P: Kamu tahu produk Oyiflame?

J : Iya, aku sering pakai kok.

P: Produk Oyiflame yang kamu suka apa?

J : Aku suka lipstiknya, warnanya bagus!

Dialog di atas menunjukkan bahwa kata "oyiflame" diucapkan sebagai pengganti kata "oriflame." Hal ini disebabkan oleh kesulitan dalam melafalkan fonem /r/ secara sempurna, yang mengarah pada perubahan bunyi menjadi /y/. Penghilangan fonem /r/ pada posisi tengah kata dan pengantiannya dengan fonem /y/ terjadi karena individu tersebut merasa lebih mudah mengucapkan fonem /y/ daripada fonem /r/. Meskipun terjadi perubahan dalam pengucapan, makna asli dari kata "oriflame" tetap dapat dipahami dengan baik.

#### 9. Kuyangin → Kurangin

Contoh percakapan pada ujaran "kurangin"

P: Kok belanjaanmu banyak banget?

J : Iya, tapi nanti aku kuyangin kalau nggak muat di tas.

P: Memang apa saja yang kamu beli?

J : Hanya barang yang penting-penting saja, jadi kalau harus kuyangin nggak masalah.

Terlihat adanya perubahan bunyi /r/ menjadi /y/ pada kata "kuyangin," yang seharusnya "kurangin." Hal ini terjadi karena individu tersebut merasa kesulitan saat

melafalkan fonem /r/ dan akhirnya menggantinya dengan fonem /y/. Meskipun ada perubahan dalam pengucapan, makna asli dari kata "kurangin" tetap tidak terpengaruh dan tetap dapat dipahami dengan baik.

#### 10. Anteyin → Anterin

Contoh percakapan pada ujaran "anterin"

P: Kamu bisa anteyin aku ke sekolah besok pagi?

J: Tentu, jam berapa kamu siap?

P: Jam setengah tujuh, biar nggak terlambat.

J: Oke, aku anterin tepat waktu.

Terlihat adanya perubahan bunyi /r/ menjadi /y/ pada kata "anteyin," yang seharusnya "anterin." Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan dalam mengucapkan fonem /r/ dengan sempurna, sehingga fonem tersebut digantikan dengan bunyi /y/. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak mempengaruhi makna asli dari kata tersebut, yaitu "mengantar," yang tetap dapat dipahami dengan jelas.

#### 11. Wahung → Warung

Contoh percakapan pada ujaran "warung"

P: Kamu tadi ke wahung mana untuk beli minuman?

J: Aku ke warung Bu Ani di ujung jalan.

P: Minumannya enak?

J: Iya, es tehnya di warung itu selalu segar.

Terlihat adanya perubahan bunyi /r/ menjadi /h/ pada kata "wahung," yang seharusnya "warung." Perubahan ini disebabkan oleh kesulitan dalam mengucapkan fonem /r/, sehingga fonem tersebut digantikan dengan bunyi /h/. Meskipun ada perbedaan dalam pelafalan, makna asli dari kata "wahung" tetap dapat dipahami sebagai "warung," tanpa mengubah inti dari informasi yang ingin disampaikan.

#### 12. Guhu → Guru

Contoh percakapan pada ujaran "guru"

P: Siapa guhu yang ngajarin kamu matematika?

J: Pak Budi, beliau sangat sabar menjelaskan.

P: Oh, guhu itu memang terkenal pintar.

J: Iya, makanya aku cepat paham kalau belajar sama Pak Budi.

Dialog di atas menunjukkan bahwa Imam mengucapkan kata "guhu" yang seharusnya "guru." Terjadi penghilangan bunyi /r/ pada posisi tengah kata dan penggantian bunyi /r/ dengan bunyi /h/ pada posisi yang sama. Meskipun ada perubahan dalam pengucapan, makna asli dari kata "guhu" tetap dapat dipahami dengan jelas sebagai "guru," tanpa mengubah maksud yang ingin disampaikan.

### Penyebab Cadel

Cadel dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara seseorang. Secara fisiologis, kondisi lidah yang tidak mampu menyentuh langit-langit dengan baik menyebabkan kesulitan dalam mengucapkan fonem secara jelas, yang sering kali dikenal sebagai kondisi lidah pendek atau ankyloglossia. Selain itu, gangguan ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor neurologis, seperti kondisi Down syndrome, dampak stroke, atau penyakit lain yang melibatkan gangguan pada sistem saraf. Pada kasus ini, penderita sering mengalami kesulitan menggerakkan lidah dengan optimal, sehingga artikulasi ucapan menjadi kurang tepat (Lestari et al., 2024).

Cadel juga dapat terjadi akibat gangguan pada fungsi organ artikulasi yang dipicu oleh kelainan pada otak, seperti pada penderita cerebral palsy. Kelainan ini berupa kelumpuhan pada sistem saraf pusat yang menyebabkan kelemahan pada kemampuan motorik otot. Akibatnya, otot-otot motorik, termasuk lidah, kehilangan kemampuan bekerja dengan cepat dan efisien, sehingga memengaruhi kejelasan pengucapan dan menghasilkan gangguan berbicara berupa cadel. Selain gangguan fisiologis dan neurologis, faktor keturunan juga dapat menjadi penyebab cadel. Dalam kasus ini, sifat lidah pendek yang dimiliki seseorang dapat diwariskan kepada keturunannya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mawarda, 2021), yang

menunjukkan bahwa hubungan keluarga atau faktor genetika memiliki kontribusi signifikan dalam memengaruhi terjadinya cadel pada individu tertentu.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan seseorang mengalami cadel. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi fisiologis seperti 1) ankyglossia, yang ditandai dengan lidah pendek yang menghambat fungsi artikulasi, 2) gangguan neurologis yang memengaruhi fungsi saraf otak yaitu disfungsi organ artikulasi, 3) cerebral palsy yang menyebabkan kelemahan motorik otot, serta 4) faktor keturunan, di mana sifat lidah pendek dapat diwariskan secara genetika. Cadel sendiri merupakan bentuk gangguan berbahasa yang berdampak langsung pada kemampuan seseorang dalam berkomunikasi. Kondisi ini sering kali menyebabkan penurunan rasa percaya diri pada penderitanya karena mereka merasa memiliki kekurangan dan merasa malu saat berbicara. Salah satu penyebabnya adalah ketidakmampuan lidah sebagai alat artikulasi untuk mencapai titik artikulasi atas, seperti gigi, gusi, langit-langit, atau anak tekak, sehingga mengganggu mekanisme kerja artikulator dalam menghasilkan bunyi bahasa yang jelas dan tepat (Nurkholidha et al., 2023).

Mengetahui kelainan cadel sejak dini sangat penting untuk membantu penderitanya mengatasi gangguan tersebut. Dengan penanganan yang tepat, seperti rehabilitasi atau latihan artikulasi, kemampuan berbicara dapat ditingkatkan secara signifikan. Deteksi awal memberikan peluang untuk mengurangi dampak negatif yang mungkin muncul saat penderita beranjak dewasa, terutama dalam aspek komunikasi. Tanpa penanganan sejak dini, banyak penderita cadel mengalami hambatan serius dalam berkomunikasi ketika mereka dewasa, yang dapat memengaruhi rasa percaya diri dan kemampuan mereka untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial. Rehabilitasi dan terapi yang konsisten berperan besar dalam membantu penderita mengatasi kesulitan tersebut, sehingga kualitas hidup mereka dapat meningkat (Raudhoturrahmah et al., 2023).

## **KESIMPULAN**

Cadel merupakan gangguan berbahasa yang ditandai dengan ketidakmampuan dalam mengucapkan fonem /r/ dengan jelas, yang sering kali berubah menjadi fonem lain seperti /l/, /w/, /i/, atau /y/. Gangguan ini dapat menghambat proses komunikasi dan menurunkan rasa percaya diri individu yang mengalaminya. Penelitian menunjukkan bahwa cadel tidak hanya terjadi pada anak-anak, tetapi juga dapat berlanjut hingga dewasa, yang menjadikannya sebagai masalah yang perlu ditangani secara serius. Proses pengucapan yang tidak sempurna ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik fisiologis maupun neurologis, yang memengaruhi kemampuan artikulasi seseorang.

Beberapa faktor penyebab cadel meliputi kondisi fisiologis seperti ankyglossia, yang mengakibatkan lidah tidak dapat bergerak dengan optimal, serta gangguan neurologis yang memengaruhi fungsi saraf otak. Selain itu, gangguan fungsi artikulasi, seperti yang terjadi pada penderita cerebral palsy, juga berkontribusi terhadap kesulitan dalam pengucapan. Faktor keturunan juga memainkan peran penting, di mana sifat-sifat tertentu dapat diwariskan dan memengaruhi kemampuan berbicara individu. Dengan memahami berbagai faktor penyebab ini, penanganan yang tepat, seperti rehabilitasi dan latihan artikulasi, dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan kualitas hidup penderita cadel.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdussamad, Z. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Sains dan Seni ITS* (Vol. 6, Issue 1). Syakir Media Press.
- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March). CV Agree Media Publishing.
- Anugrah, A. N., Ananda, N. T., Ramadhan, M. R., & Fatmawati. (2023). Gangguan Berbahasa Tataran Fonologis pada Penderita Autisme Tokoh Hendra dalam Film *My Idiot Brother*. *Jurnal Sajak*, 2(2), 212–216.

- Asriani, P., Afuri, R., Afriana, R., & Fatmawati. (2023). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 185–190.
- Febriani, A. E., Nasywa, R., Halimah, S., Fatmawati, & Febria, R. (2023). Studi Kapasitas Leksikon Mental pada Subjek Berjenis Kelamin Laki-Laki dan Perempuan Melalui Alat Uji Asosiasi Kata: Suatu Kajian Psikolinguistik. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 137–141.
- Hukama, M. H., & Damara, I. (2024). Pembelajaran Bilingual : Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa Kedua Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Bilingual. 3(1), 119–131.
- Julianita, Kusyirah, M., Yuyun, & Fatmawati. (2023). Kajian Psikolinguistik: Gangguan Berbahasa pada Anak Autisme. *SAJAK: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 206–211.
- Kifriyani, N. A. (2020). Analisis Penderita Gangguan Cadel Pada Kajian Psikolinguistik. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 7(2), 35–43.
- Lestari, A. D., Fauziyah, N., & Wahyuni, I. (2024). Gangguan Berbicara Cadel Pada Content Creator Denise Charista : Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 4(2), 305–314.
- Maryam, S., & Fatmawati, F. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran RADEC terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Materi Iklan, Slogan, Poster kelas VIII SMPN 2 Siak Kecil. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 1052–1062.
- Mawarda, F. (2021). Analisis gangguan berbahasa pada penderita cadel (kajian psikolinguistik). *Lingua*, 17(1), 44–52.
- Mulyaningsih, I. (2023). Kebiasaan Berbahasa di Media Sosial: Kajian Psikolinguistik. *Aksara*, 35(1), 106–115.
- Nurkholidha, P., Denurzah, S., & Fatmawati. (2023). Gangguan Berbahasa Penderita Labioschisis atau Bibir Sumbing pada Podcast PWK: Kajian Psikolinguistik. *JURNAL TUAH: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 5(2), 106–112.
- Paradifa, S. A., & Fatmawati. (2024). Tindak Tutur Direktif dalam Komentar Warganet Pada Postingan Instagram Nadiem Anwar Makarim: Studi Kasus dalam Seleksi Guru ASN PPPK. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 569–580.
- Pitriyasaki, Islamiyah, H. Y., Masruri, A., & Fatmawati. (2023). Kajian Psikolinguistik: Analisis Gangguan Berbahasa Tokoh Kakak dalam Film My Stupid Brother. *Jurnal Sajak*, 2(2), 217–222.
- Raudhoturrahmah, N., Shafina, V., Pajriansyah, & Fatmawati. (2023). Bahasa Tulis Pada Anak Kelas 1 SD Negeri 006 Pelita dengan Gangguan Disleksia (Kajian Psikolinguistik). *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 196–199.
- Sitepu, C., Danil, M., Nova, P. D., Fatmawati, & Febria, R. (2023). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak Usia 4-6 Tahun: Tinjauan Psikolinguistik. *SAJAK: Sasta, Bahasa, Dan Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 106–110.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265–273.
- Tomia, M., Somelok, G., & Latupeirissa, E. (2020). Gangguan Berbicara (Gagap) pada Siswa SLB Negeri Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon. *Jurnal Mirlam*, 1(3), 325–334.
- Wulandari, A. L., Zulfadilla, I., Afdal, A., Fatmawati, & Febria, R. (2023). Kajian Psikolinguistik: Gangguan Berbahasa Tokoh Angel dalam Film Sebuah Lagu untuk Tuhan. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 12–19.
- Yasin, M., Garancang, S., & Hamzah, A. A. (2024). Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif*, 2(3), 161–173.